

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Paru-paru merupakan suatu organ yang menjadi fondasi dari sistem pernapasan pada manusia dan mempunyai fungsi paling dasar untuk memfasilitasi pertukaran gas dari lingkungan kedalam aliran darah. Paru-paru merupakan lokasi utama sebagian besar penyakit manusia, salah satunya adalah penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) (Haddad & Sharma, 2021).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit respirasi kronis yang terjadi ditandai dengan adanya hambatan aliran udara secara resisten dan bersifat progresif serta berhubungan dengan peningkatan respon inflamasi kronis saluran pernafasan yang disebabkan oleh partikel iritan tertentu ataupun gas. (Sodikin dkk, 2021). PPOK merupakan satu penyakit tidak menular yang diakibatkan rokok yang menjadi masalah kesehatan masyarakat, ditandai dengan adanya hambatan aliran udara di saluran pernafasan yang tidak sepenuhnya reversible (Subroto, et al.,2022).

Menurut *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD) PPOK diartikan sebagai penyakit umum, bisa dicegah serta diobati dan memiliki karakteristik gejala pernapasan yang menetap dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh ketidaknormalan saluran napas ataupun terjadi kelainan alveolus, biasanya disebabkan oleh paparan terhadap

partikel atau gas yang berbahaya. Prevalensi PPOK diperkirakan juga akan meningkat akibat peningkatan faktor risikonya seperti adanya kebiasaan merokok, lingkungan yang belum dapat dikendalikan dengan baik serta polusi udara (Subroto dkk, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa terdapat 235 juta orang menderita PPOK dimana >3 juta angka kejadian meninggal setiap tahunnya dengan estimasi 6% dari seluruh kematian didunia (WHO, 2020). Pada negara di Asia tenggara ditemukan prevalensi PPOK sedang hingga berat terjadi pada usia 30 tahun keatas dengan rata-rata sebesar 6,3%. Prevalensi PPOK diperkirakan akan meningkat selama 30 tahun ke depan dan pada tahun 2030 mungkin ada lebih dari 4,5 juta kematian setiap tahunnya akibat PPOK dan kondisi terkait (GOLD 2018).

Berdasarkan hasil survei data yang didapatkan Prevalensi penderita PPOK di Bengkulu pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2,5% persentase tersebut meningkat sebanyak (0,5%) dibandingkan dengan prevalensi PPOK di Provinsi Bengkulu pada tahun 2012 yaitu 2.0% . Pada tahun 2019 prevalensi PPOK di Rejang Lebong (1,31%). Prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2 % pada tahun 2013 dan 9,1 % pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Data dari RSUD Kabupaten Rejang Lebong pada empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2020-2023. Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) ini dan tahun ke tahun selalu meningkat. Sehingga didapatkan 14

kasus pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) diruang rawat inap Edelwis pada tahun 2020. Kemudian didapatkan 33 jumlah kasus pasien yang mengalami PPOK di ruang rawat inap Raflesia pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 86 jumlah kasus pasien serta menduduki peringkat pertama di ruang rawat inap Edelwis. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pasien PPOK pada tahun 2022 Serta pada tahun 2023 mengalami peningkatan sehingga mencapai 106 kasus pasien yang mendapatkan perawatan di ruang rawat inap Raflesia. ( RSUD Rejang Lebong, 2023).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyebab kematian yang menduduki peringkat ke - 4 di dunia dan juga menjadi salah satu penyebab gangguan pernafasan yang sering ditemukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) juga menjadi penyebab gangguan sistem respirasi oleh karena itu penyakit ini membutuhkan Oksigen yang adekuat berperan dalam metabolisme tubuh. Sedangkan jika oksigen tidak mencukupi akan terjadi kerusakan pada otak, apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama maka dapat menyebabkan kematian (Aji & Susanti ,2022). Selain itu terdapat juga masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien PPOK antara lain pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas, dan intoleransi aktifitas.

Penatalaksanaan PPOK terbagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan

untuk meningkatkan pola pernafasan yaitu latihan pernafasan melalui bibir (*pursed lip breathing*). Teknik *pursed lips breathing* bertujuan untuk memperbaiki ventilasi dan menyinkronkan kerja otot toraks dan abdomen sehingga pasien PPOK mampu bernapas lebih efektif dan normal serta saturasi oksigen dalam tubuh mengalami peningkatan. Hal ini akan membantu memperlambat ekspirasi, mencegah kolaps jalan napas kecil, dan mengontrol kecepatan serta kedalaman pernafasan, pernafasan ini juga meningkatkan relaksasi (Smeltzer, 2020).

Teknik Farmakologis Penanganan farmakologis untuk PPOK bertujuan untuk mengurangi gejala, meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah eksaserbasi. Terapi ini melibatkan penggunaan obat-obatan seperti Bronkodilato , Kortikosteroid Inhalasi (ICS), Antibiotik dan Antiviral (pada eksaserbasi). Keunggulan teknik farmakologis sendiri ialah mempunyai efek langsung pada gejala PPOK terutama sesak napas dan membantu mengontrol eksaserbasi yang dapat memperburuk kondisi pasien. Untuk terapi non-farmakologis berfokus pada perubahan gaya hidup, terapi fisik, dan pendidikan pasien untuk mendukung pengelolaan PPOK. Keunggulan teknik non-farmakologis sendiri yaitu memberikan manfaat jangka panjang, terutama pada kualitas hidup, Efek samping minimal dibandingkan dengan obat-obatan. Membantu mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan eksaserbasi. (GOLD Report 2021).

Masalah yang timbul dari data di atas tergambar bahwa PPOK penyakit tertinggi di dunia, yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan cukup kompleks salah satunya adalah keluhan yang umum terjadi klien akan mengalami sesak nafas, produksi sputum meningkat, dan keterbatasan aktivitas. Sesak nafas adalah merupakan hal yang dirasakan seseorang pada saat inspirasi atau ekspirasi sehingga mengakibatkan terganggunya aktivitas fungsional (Puspita, 2024).

Diagnosa yang muncul pada kasus pasien PPOK yaitu pola nafas tidak efektif. Pola nafas tidak efektif adalah inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat. Tanda mayor dari pola nafas tidak efektif adalah dispnea, penggunaan otot bantu pernafasan, fase ekspirasi memanjang, dan pola nafas yang abnormal (SDKI, 2017). Dalam kasus PPOK pasien mengalami sesak nafas yang terjadi akibat gangguan ventilasi saluran pernafasan dan menurunnya kemampuan fungsi kerja otot-otot pernafasan. PPOK menimbulkan berbagai tingkat gangguan antara lain batuk, nyeri dada, sesak nafas, odema, terjadi perubahan pola nafas, dan perubahan postur tubuh (Herawati, 2022).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan perawat untuk mengatasi sesak pada pasien PPOK secara non farmakologis adalah *pursed lips breathing* (Herawati, 2022). Pursed Lips Breathing merupakan salah satu komponen dalam breathing exercise, yang memiliki tujuan untuk mengatur frekuensi dan pola pernafasan, mengurangi air tapping, memperbaiki ventilasi alveoli untuk memperbaiki pertukaran gas tanpa meningkatkan kerja pernafasan,

mengatur dan mengkoordinasi kecepatan pernapasan sehingga bernapas lebih efektif dan mengurangi sesak napas (Lolo et al.2019).

Upaya yang dilakukan untuk menangani kasus tersebut salah satunya dengan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien PPOK secara komperensif melalui proses pendekatan keperawatan berupa pengkajian, penentuan masalah, menentuaan diagnosa, intervensi, implemntasi, dan evaluasi (Nuratif, 2015).

Latihan pursed lips breathing memiliki beberapa manfaat bagi pasien PPOK diantaranya menurunkan hiperinflasi pada paru dengan meningkatkan tekanan intraluminal jalan napas untuk mencegah kolaps pada paru. Pursed lips breathing juga meningkatkan kecepatan aliran udara ekspirasi yang mampu mengoptimalkan proses pertukaran karbon dioksida dengan oksigen menjadi lebih cepat, sehingga mampu menurunkan sesak napas pasien PPOK.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanti et al (2023) bahwa teknik *Pursed Lip Breathing* (PLB) dapat menurunkan gangguan pola nafas dan dyspnea secara signifikan pada pasien PPOK. Teknik PLB ini mampu memberikan efek yang baik terhadap fungsi pernafasan dengan melaksanakan teknik tersebut secara teratur dan terus-menerus. Latihan pernafasan dengan teknik PLB dapat mengurangi frekuensi pernafasan, menjadikan pola napas efektif. mengurangi sesak nafas, serta mampu meningkatkan pemenuhan oksigenisasi khususnya pada pasien PPOK sehingga pasien mampu melakukan proses bernapas secara normal. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al (2022) yang menunjukkan terdapat penurunan frekuensi pernafasan dari 28 x/menit menjadi 20 x/menit setelah menerapkan teknik pernafasan *pursed lip breathing*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Dengan implementasi *Pursed Lips Breathing* RSUD Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025 “

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan Asuhan Keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan implementasi *pursed lip breathing* dengan masalah pola napas tidak efektif di rawat inap Edelwis RSUD Rejang Lebong Tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan dengan implementasi *Pursed Lips Breathing* dan RSUD Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025 pada klien penyakit Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) RSUD Rejang Lebong.”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan implementasi *pursed lips breathing* untuk menurunkan sesak di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien PPOK di RSUD Kabupaten Rejang Lebong
- b. Menggambarkan penentuan diagnosa keperawatan pada pasien PPOK di RSUD Kabupaten Rejang Lebong
- c. Menggambarkan rencana tindakan keperawatan pada pasien PPOK di RSUD Kabupaten Rejang Lebong
- d. Menggambarkan tindakan keperawatan pada pasien PPOK dan menggambarkan tindakan keperawatan *Pursed Lips Breathing* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
- e. Menggambarkan evaluasi hasil asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- a. Bagi Pasien

Membudayakan pengelolaan dalam mengatasi masalah PPOK dengan pemberian latihan *pursed lips breathing* oleh keluarga secara mandiri .

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya tentang dalam mengatasi masalah PPOK .

c. Bagi Institusi Rumah Sakit

Menambah pengkayaan hasil studi literatur dalam memberikan tindakan keperawatan yang dapat diterapkan langsung terhadap klien di RSUD

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wawasan keilmuan sebagai referensi dalam menerapkan implementasi keperawatan terhadap klien. Referensi terbaru terkait dengan kasus PPOK yang perlu ditambahkan sebagai koreksi perpustakaan adalah buku apa saja yang direkomendasikan .